

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja yang dijalankan oleh tenaga kesehatan. Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Tenaga kesehatan yang ada saat ini berbanding terbalik dengan jumlah pasien yang terpapar penyakit setiap harinya maka dari itu peningkatan pelayanan di setiap puskesmas haruslah prima dan tepat pada sasaran agar dapat mengobati dan dapat mengurangi jumlah pasien yang terpapar penyakit dalam setiap harinya. Maka dari itu semakin tinggi pelayanan semakin tinggi kelelahan kerja yang dirasakan setiap tenaga kesehatan yang bertugas.

Menurut Tarwaka (dalam Mulfiyanti, Muis dan Rivai, 2020) Setiap tempat kerja dituntut untuk melakukan pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Menurut American Society of Safety and Engineering (ASSE) Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang berkaitan dengan lingkungan dan situasi kerja merupakan suatu bidang kegiatan yang bertujuan untuk mencegah semua jenis

kecelakaan. Menurut Waigu dkk (dalam Mulfiyanti, Muis dan Rivai, 2020) Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) diterapkan di seluruh tempat kerja yang memiliki pekerja, termasuk Rumah Sakit.

Menurut Revalicha (dalam Ardian, 2019) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengatur tentang perizinan dan Penyelenggaraan Praktik Perawat yang merupakan seseorang yang telah lulus menempuh pendidikan formal bidang keperawatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Seorang perawat dituntut untuk mengembangkan kompetensinya sehingga akan mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara maksimal dan berkualitas. Oleh karena itu perawat dituntut untuk lebih profesional sehingga kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan akan semakin meningkat. Semakin meningkatnya tuntutan tugas yang dimiliki seorang perawat maka dapat menyebabkan timbulnya kelelahan dalam bekerja yang juga sangat memicu stres kerja yang berlebihan, sehingga dapat merugikan kesehatan petugas medis tersebut.

Menurut Rustiani dkk, (dalam Rhamdani dan Wartono, 2019) stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan, yang dipengaruhi baik oleh lingkungan maupun penampilan individu di lingkungan tersebut. Menurut Marchelia (dalam Rhamdani dan Wartono, 2019) stres juga merupakan keadaan tegang secara biopsikososial akibat dari banyak tugas-tugas perkembangan yang dihadapi seseorang dalam kesehariannya, baik dalam kelompok sebaya, keluarga, sekolah, maupun pekerjaan. Stres kerja adalah stres yang timbul dari tuntutan kerja yang melebihi kemampuan seseorang untuk

mengatasinya sehingga dapat menimbulkan berbagai macam reaksi, berupa reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku.

Menurut Sunyoto dan Rembang (dalam Ardian, 2019) stres kerja pada perawat menjadi momok dalam manajemen sumber daya manusia di rumah sakit. Faktor yang menyebabkan stres adalah faktor internal yaitu karakteristik individu dan faktor eksternal yaitu faktor organisasi dan faktor lingkungan. Stres yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, dalam jangka waktu panjang dapat menurunkan kinerja dan pelayanan. Menurut Widyasari (dalam Ardian, 2019) tinggi rendahnya stres kerja yang dialami tergantung dari kemampuan manajemen stress individu dalam menghadapi stressor (aktivitas yang menimbulkan stress) pekerjaan.

Menurut Borkowski (dalam Lendombela, Posangi dan Pondaag, 2017) stres adalah fenomena umum di tempat kerja saat ini. Banyak survei dan studi membuktikan bahwa tekanan akibat pekerjaan adalah sumber utama terjadinya stres pada orang dewasa. Menurut Saam dan Wahyuni (dalam Lendombela, Posangi dan Pondaag, 2017) stres kerja adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaannya sehingga ia merasa tidak nyaman dan tidak senang. Menurut Nurul (dalam Desima, 2015) pekerjaan seorang perawat merupakan pekerjaan yang memiliki stres yang tinggi, karena dalam bekerja, perawat berhubungan langsung dengan berbagai macam pasien dengan diagnosa penyakit dalam respon yang berbeda-beda.

Menurut Saravis dkk (dalam Rhamdani dan Wartono, 2019) stres kerja pada perawat sangat merugikan bagi dirinya maupun organisasinya karena bisa membuat perawat menderita kelelahan, bersikap kasar, cemas, tekanan darah

meningkat, berkurangnya percaya diri, meningkatnya ketidakpuasan terhadap pekerjaan dan menurunkan produktifitas kerja. Menurut Sorra dan Dyer (dalam Rhamdani dan Wartono, 2019) stres kerja pada perawat dapat memberikan dampak yang signifikan pada kualitas hidup mereka dan juga performa mereka di semua aspek termasuk di dalamnya pelayanan kepada pasien dan keselamatan pasien. Menurut National Safety Council penyebab stres kerja dapat dikategorikan menjadi tiga karakteristik yaitu karakteristik organisasional, individual dan lingkungan. Menurut Desima dkk (dalam Rhamdani dan Wartono, 2019) karakteristik organisasional meliputi kurangnya otonomi, mutasi, karier, beban kerja, interaksi, masa kerja dan juga shift kerja terutama shift malam yang dapat menyebabkan terjadinya kelelahan. Karakteristik individual yang meliputi dukungan keluarga, kejenuhan, konflik dengan rekan kerja, usia, jenis kelamin dan status pernikahan. Karakteristik lingkungan meliputi kebisingan dan polusi.

Di dalam proses kerja, banyaknya faktor-faktor yang dapat menjadi pencetus timbulnya kelelahan kerja. Faktor-faktor penyebab tersebut antara lain seperti yang disebutkan oleh Grandjean (dalam Mallapiang, Alam dan Suyuti, 2016) yaitu intensitas dan lamanya kerja, status kesehatan, serta lingkungan kerja. Menurut Suma'mur (dalam Luthfi, Pratama dan Gurning, 2020) yang menjadi penyebab kelelahan akibat kerja yaitu keadaan monoton, beban dan lamanya pekerjaan baik fisik maupun mental, keadaan lingkungan seperti cuaca kerja, penerangan dan kebisingan, keadaan kejiwaan seperti tanggung jawab, penyakit, perasaan sakit dan keadaan gizi. Menurut Tarwaka (dalam Luthfi, Pratama dan

Gurning, 2020), kelelahan kerja dipengaruhi oleh postur kerja, keadaan monoton, lingkungan kerja, dan waktu kerja.

Menurut Setyawati (dalam Maharja, 2015), bahwa kelelahan kerja terjadi akibat penumpukan asam laktat. Pada saat bekerja tubuh membutuhkan energi. Energi tersebut diperoleh dari hasil pemecahan glikogen. Selain energi, asam laktat merupakan salah satu hasil dari pemecahan glikogen. Saat otot berkontraksi, maka akan terjadi penumpukan asam laktat. Asam laktat ini menghambat kerja otot dan menyebabkan rasa lelah.

Kelelahan kerja adalah suatu kondisi melemahnya kegiatan, motivasi, dan kelelahan fisik untuk melakukan kerja. Menurut Cameron (dalam Maharja, 2015) bahwa kelelahan kerja menyangkut penurunan kinerja fisik, adanya perasaan lelah, penurunan motivasi, dan penurunan produktivitas kerja. Menurut Setyawati (dalam Maharja, 2015) bahwa kelelahan kerja tidak dapat didefinisikan tetapi dapat dirasakan sehingga penentuan kelelahan kerja dapat diketahui secara subjektif berdasarkan perasaan yang dialami tenaga kerja.

Kelelahan kerja tidak hanya dialami oleh tenaga kerja yang bekerja di bidang industri, namun juga dibidang pelayanan kesehatan, contohnya perawat. Penelitian ini serupa yang dilakukan oleh Windyananti (2010), menunjukkan sebagian besar perawat di Ruang Mawar Kuning IRNA RSUD Kabupaten Sidoarjo mengalami kelelahan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2014), bahwa sebagian besar perawat di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya mengalami kelelahan kerja sedang. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Maharja (2015), bahwa sebagian besar responden di Instalasi

Rawat Inap RSUD Haji Surabaya diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kelelahan kerja tingkat sedang yaitu sebanyak 14 orang (51,9 %) dari total responden 27 orang perawat. Kelelahan kerja tingkat sedang ini menunjukkan bahwa perawat mudah mengalami kelelahan kerja dengan tingkat yang cukup tinggi (dalam Maharja, 2015).

Apabila kelelahan kerja tidak segera ditangani dan segera beristirahat, maka akan terjadi akumulasi kelelahan dalam sehari, sehingga dapat berdampak lebih parah terhadap kesehatan. Menurut Tarwaka (dalam Maharja, 2015), bahwa risiko dari kelelahan kerja yaitu: motivasi kerja menurun, performansi rendah, kualitas kerja rendah, banyak terjadi kesalahan, produktivitas kerja rendah, stress akibat kerja, penyakit akibat kerja, cedera, dan terjadi kecelakaan kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja yang di hadapi oleh tenaga medis. Setelah melakukan observasi Puskesmas Biaro yang berada di Kabupaten Agam dan tepatnya di Agam Timur sangat cocok untuk menjadi tempat penelitian yang sesuai dengan judul yang diangkat saat ini di karenakan Puskesmas Biaro Kabupaten Agam adalah Puskesmas dengan Akreditasi utama yang ada di Kabupaten Agam, bisa dibilang salah satu Puskesmas terbaik yang dimiliki Kabupaten Agam, dibuktikan dari kunjungan pasien terbanyak di Agam Timur, dan mendapatkan predikat pelayanan terbaik di Agam dan di promosikan mewakili Kabupaten Agam di perlombaan Pelayanan Prima tingkat Provinsi Sumatera Barat. Selain prestasi di bidang pelayanan Puskesmas Biaro juga bertempat di tempat yang strategis yaitu jalan raya atau jalan utama penghubung Bukittinggi - Payakumbuh. Maka dari itu saya tertarik

untuk menjadikan Puskesmas Biaro sebagai tempat penelitian, karena Puskesmas Biaro dituntut harus menjadi pusat pelayanan prima terbaik di Kabupaten Agam dan dapat menoreh prestasi di perlombaan pelayanan prima tingkat provinsi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020 kepada beberapa orang tenaga kesehatan Puskesmas Biaro, Kab. Agam mengatakan bahwa pekerjaan sebagai petugas kesehatan sangat menyenangkan, melihat mereka yang sakit beranjak sembuh itu keterpuasan sendiri dalam bekerja, tetapi terkadang ada pasien yang datang dan mengeluhkan penyakitnya dan meminta segera disembuhkan atau dilayani sesegera mungkin, disana subjek merasa pusing dan bingung untuk mengerjakan yang mana terlebih dahulu, sedangkan jumlah petugas terkadang tidak sesuai dengan lonjakan pasien, terlebih lagi dengan adanya *pandemic* COVID - 19 atau biasa disebut dengan VIRUS CORONA subjek harus bisa membagi waktu dimana subjek harus sosialisasi ke masyarakat dan harus melayani pasien yang terdampak dari VIRUS tersebut. Subjek di tuntut harus maksimal dalam semua pekerjaan, rasa lelah dan stres mulai dirasakan begitu besar dari mulai kesehatan pasien dengan penyakit biasa, penyembuhan pasien yang terdampak VIRUS CORONA atau COVID-19, Pencegahan di kalangan masyarakat dengan sosialisasi dan terutama kesehatan subjek sendiri sebagai petugas yang akan melayani dan menangani pasien yang terinfeksi atau tidak. Disanalah tingkat stress akibat kelelahan kerja yang luar biasa dirasakan oleh subjek.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Puskesmas Biaro Agam maka dapat diidentifikasi bahwa pada tenaga kesehatan sering mengalami kelelahan dikarenakan meningkatnya beban pekerjaan petugas kesehatan saat naiknya lonjakan pasien di puskesmas tersebut yang dapat menyebabkan stres kerja pada tenaga kesehatan. Hal ini dilaporkan dari adanya keluhan pusing, sakit kepala, nyeri otot dan sendi, jantung berdebar, mudah marah, sulit konsentrasi, perasaan lelah, serta nafsu makan menurun yang diakui oleh beberapa tenaga kesehatan yang diwawancarai. Disamping itu terdapat kondisi dan situasi lain yang dikeluhkan oleh tenaga kesehatan seperti pasien yang datang pada saat tertentu jumlahnya banyak dan tidak sebanding dengan jumlah tenaga petugas kesehatan, dan pada situasi yang lain pasien yang dirawat maupun pasien berobat lanjutan membuat tenaga kesehatan merasa kelelahan untuk menghadapinya, juga keterbatasan kemampuan petugas kesehatan dalam melakukan tindakan-tindakan khusus yang memiliki resiko yang berat terutama di ruang IGD, sehingga muncul kelelahan kerja dan stress kerja pada tenaga kesehatan.

Pada saat ini jumlah pasien yang di hadapi oleh petugas kesehatan Puskesmas Biaro Kabupaten Agam jauh lebih banyak pada sebelumnya dikarenakan adanya pandemic global (COVID-19) yang menyerang kesehatan masyarakat dunia dan Kabupaten Agam juga termasuk daerah yang merasakan akibat dari pandemic global (COVID-19) tersebut. Saat melakukan observasi awal, terbukti dari data pasien yang terdata akibat dampak pandemic global covid-19 untuk kabupaten agam timur saja yang kategori ODP (orang dalam pantauan) sudah berjumlah 45 orang maka dari itu petugas kesehatan Puskesmas Biaro di

tuntut untuk dapat memastikan masyarakat yang sudah berkategori ODP terbebas dari wabah virus CORONA atau COVID-19 dan juga dituntut bisa menghentikan atau mengantisipasi penyeberan VIRUS CORONA / COVID-19. Di Kabupaten Agam, terutama Agam Timur yang jadi daerah wilayah kerja Puskesmas Biaro, belum lagi keterbatasan APD (Alat Pelindung Diri) yang di gunakan oleh tenaga kesehatan dan keterbatasan sosialisasi penanganan oleh pemerintah pusat dikarenakan adanya aturan *social distancing* yang berarti harus menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain.

Pasien yang berobat dan rawat jalan di Puskesmas Biaro Kabupaten Agam sudah sangat banyak, belum lagi ditambah dengan laporan bulanan yang mencakup semua aktifitas tenaga medis selama satu bulan penuh yang berisikan laporan kunjungan dalam gedung dan diluar gedung, laporan kunjungan ibu hamil, lansia, laporan program yang telah terlaksana dan berbagai macam laporan yang harus disiapkan secara rinci dan dilaporkan kepada atasan di bagian masing-masing, agar dapat dikoreksi untuk pencapaian kinerja dan pelayanan maksimal setiap bulannya kepada pasien.

Puskesmas Biaro Kabupaten Agam juga mempunyai program tiap bulannya, program yang memudahkan pasien dalam alur informasi kesehatan, memudahkan pasien dalam berobat dan menjaga kesehatan lingkungan daerah tinggal bagi masyarakat yang berada dalam cakupan wilayah kerja Puskesmas Biaro Kabupaten Agam, mempunyai program ibu hamil agar ibu hamil selalu terjaga dari resiko yang bisa membahayakan ibu dan kandungannya, ada juga

program BPJS untuk lansia yang secara khusus bertujuan agar semua lansia dapat merasakan pelayanan kesehatan yang setara, mulai dari alur informasi yang mereka peroleh agar dapat mempermudah mereka dalam penyiapan berkas sebelum mendapatkan pelayanan yang maksimal dan para tenaga kesehatan harus menyiapkan program kerja lainnya, mulai dari konsep sampai pelaksanaan yang sangat matang, agar masyarakat dapat merasakan kesehatan yang setara dan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan sehat.

Dilihat dari kasus yang dihadapi oleh petugas kesehatan Puskesmas Biaro Kabupaten Agam maka kelelahan kerja dan stres kerja sangat meningkat dan mempengaruhi perilaku juga kesehatan tenaga kesehatan tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang sama pernah dilakukan dengan variabel penelitian kelelahan kerja dengan stres kerja oleh Jhohana Kurnia Widyasari pada tahun 2010, dengan judul penelitian “Hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Islam Yarsis Surakarta”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arini Dewi Ratih pada tahun 2012, dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kerja Bagian Weaving PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta”. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin menghubungkan kelelahan kerja dengan stres kerja, disamping itu tahun, tempat, dan subjek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Hubungan Kelelahan Kerja dengan Stress Kerja pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Biaro Agam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ditentukan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara kelelahan kerja dengan stress kerja pada petugas kesehatan di puskesmas Biaro Bukittinggi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelelahan kerja dengan stres kerja pada petugas kesehatan di puskesmas Biaro Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi petugas kesehatan

Petugas kesehatan diharapkan agar dapat mengatur waktu kerjanya dengan cara membagi waktu kerja dengan teman agar bisa mengurangi stres kerja yang diakibatkan oleh kelelahan kerja, dan mengontrol emosi dengan baik.

b. Bagi puskesmas

Puskesmas diharapkan agar menambah jumlah perawat agar lebih mempermudah pelayanan di puskesmas tersebut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan pengembangan dan penelitian selanjutnya terutama mengenai stres kerja dan kelelahan kerja.